

---

## Analisis Determinan Partisipasi Sekolah di Provinsi Jambi

Amalia Pangesti Arum<sup>a\*</sup>, Melti Roza Adry<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

\*Korespondensi: [amalipangestiarum@yahoo.com](mailto:amalipangestiarum@yahoo.com)

---

### Info Artikel

#### Diterima:

14 Januari 2020

#### Disetujui:

17 Maret 2020

#### Terbit daring:

4 Mei 2020

#### DOI:

<https://doi.org/10.24036/ecosains.11549557.00>

#### Sitasi:

Arum, A. P., & Adry, M. R. (2020). Analisis Determinan Partisipasi Sekolah di Provinsi Jambi. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 10-21.

### Abstract

*This study aims to determine and analyze the determinants of school participation in Jambi Province. This research is descriptive and associative research. This study uses primary data, namely using data from the 2018 SUSENAS results. This study uses logistic regression analysis. The results of this study indicate that: partially (1) age and parental education have a significant effect on school participation for basic education aged 7-15 years, while education costs, gender, household income, number of household members, and area of residence does not have a significant effect on school participation for basic education aged 7-15 years in Jambi Province; (2) the cost of education, age, gender, parent's education, and area of residence have a significant effect on school participation for secondary education aged 16-18 years and tertiary education aged 19-24 years, while household income and number of household members does not have a significant effect on secondary school participation aged 16-18 years and tertiary education aged 19-24 years in Jambi Province, and simultaneously (3) all variables used in this study simultaneously have a positive and significant effect on participation schools at all levels of education in Jambi Province.*

**Keywords:** School participation, Individual Characteristics, Household Characteristics, Logistic Regressions

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis determinan partisipasi sekolah di Provinsi Jambi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu menggunakan data hasil SUSENAS tahun 2018. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: secara parsial (1) umur dan pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan dasar umur 7-15 tahun, sedangkan biaya pendidikan, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan daerah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan dasar umur 7-15 tahun di Provinsi Jambi; (2) biaya pendidikan, umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan menengah umur 16-18 tahun dan pendidikan tinggi umur 19-24 tahun, sedangkan pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan menengah umur 16-18 tahun dan pendidikan tinggi umur 19-24 tahun di Provinsi Jambi, dan secara simultan (3) seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap partisipasi sekolah di semua jenjang pendidikan di Provinsi Jambi.

**Kata Kunci :** Partisipasi Sekolah, Karakteristik Individu, Karakteristik Rumah Tangga, Regresi Logistik.

**Kode Klasifikasi JEL:** I25; C25; J1

---

## PENDAHULUAN

Kesetaraan dalam pendidikan yang ditunjukkan oleh peningkatan partisipasi di beberapa negara seringkali tidak menggabungkan akses yang sama ke pendidikan di antara anak-anak dengan status sosial ekonomi yang berbeda (Qian & Smyth, 2005). Ini bukan hanya masalah

pendidikan, namun juga masalah ekonomi karena literatur menunjukkan bahwa negara-negara dengan tingkat ketimpangan pendidikan yang tinggi secara konsisten menunjukkan tingkat inovasi yang lebih rendah, efisiensi produksi, dengan kecenderungan untuk menyebarkan kemiskinan lintas generasi (World Bank, 2011).

Kepadatan penduduk yang tinggi, namun ketimpangan antar daerah serta kondisi geografis di Provinsi Jambi yang menyulitkan penyediaan layanan pendidikan yang adil, terutama pada daerah dengan akses ke daerah tersebut yang sulit ditempuh dan faktor sosial ekonomi. Hal tersebut harus diperhatikan oleh pembuat kebijakan, terkait dengan tingkat dan faktor yang mempengaruhi ketimpangan tersebut, karena distribusi kesempatan pendidikan yang tidak adil menyebabkan ketidaksetaraan lainnya.

Kesetaraan pendidikan dapat menyebabkan lonjakan dalam kesetaraan upah, kesetaraan gender serta mobilitas sosial yang lebih tinggi (Banzragch et al., 2019). Menurut Todaro & Smith (2011), peran penting dari pendidikan ialah dalam membentuk pembangunan negara berkembang untuk menyerap teknologi modern serta untuk mengembangkan kapasitas guna tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Banzragch et al. (2019) partisipasi anak di sekolah sangat ditentukan oleh usia, jenis kelamin, lokasi, pendidikan orang tua, dan ukuran rumah tangganya. Selanjutnya, menurut Sackey (2007), faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi sekolah ialah status pendidikan orang tua, pengeluaran rumah tangga per kapita (yaitu, sumber daya rumah tangga), usia anak, dan penduduk perkotaan.

Keberhasilan dari pendidikan dapat dilihat dari tingkat partisipasi sekolah. Partisipasi sekolah merupakan indikator akses dan pemerataan pendidikan untuk mengetahui seberapa besar cakupan pelayanan pendidikan. Partisipasi sekolah di Provinsi Jambi dapat dikatakan cukup tinggi, namun masih cukup banyak pula anak yang putus sekolah maupun yang tidak atau belum pernah bersekolah. Menurut data BPS, APS umur 7-12 tahun sebesar 99,67 persen, APS umur 13-15 tahun sebesar 96,14 persen, APS umur 16-18 tahun sebesar 71,94 persen, dan APS umur 19-24 tahun 22,16 persen. Dapat dilihat tingkat partisipasi sekolah masing-masing golongan umur di Provinsi Jambi mengalami penurunan. Sedangkan angka putus sekolah menurut data Neraca Pendidikan Daerah, keseluruhan angka putus sekolah di semua jenjang pendidikan berjumlah 2.645 orang. Penyebab dari angka putus sekolah tersebut salah satunya diduga disebabkan oleh biaya pendidikan yang tinggi. Dalam penelitian ini akan membahas apa saja faktor yang mempengaruhi partisipasi sekolah di Provinsi Jambi, yaitu diantaranya biaya pendidikan, umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan daerah tempat tinggal.

## TINJAUAN LITERATUR

Ekonomi pendidikan secara alami terkait dengan studi sumber daya manusia. Sumber daya manusia mengacu pada keterampilan dan kapasitas produktif yang terkandung dalam diri individu. Dalam sudut pandang ekonomi, masyarakat atau negara, maupun individu itu sendiri yang mendapatkan pendidikan, yaitu dalam bentuk investasi sumber daya manusia, akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi dari pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu private investment dan public investment (Todaro & Smith, 2011).

Menurut Todaro & Smith (2011), biaya peluang yang harus ditanggung oleh masyarakat secara keseluruhan disebut dengan biaya sosial, sebagai akibat dari adanya kebutuhan masyarakat untuk membiayai perluasan pendidikan yang lebih tinggi dan semakin mahal dengan biaya yang mungkin lebih menguntungkan apabila digunakan pada sektor ekonomi

yang lainnya, yaitu untuk pada sektor nonpendidikan. Manfaat individu (private benefit) atau disebut juga manfaat langsung (direct benefit), merupakan keuntungan yang diterima individu dengan mengenyam pendidikan. Besar kecilnya biaya pendidikan, terutama pada tingkat satuan pendidikan, berkaitan dengan berbagai indikator mutu pendidikan misalnya seperti angka partisipasi, angka putus sekolah dan tinggal kelas, dan prestasi belajar siswa (Supriadi, 2002 dalam (Soraya, 2013)). Menurut Sackey (2007), sumber daya rumah tangga memainkan peran penting dalam pendidikan anak, dan pengeluaran yang lebih tinggi cenderung dikaitkan dengan tingkat partisipasi anak yang lebih tinggi di sekolah.

Partisipasi sekolah menggambarkan besarnya aksesibilitas dan peluang anak usia sekolah guna mendapatkan pendidikan menurut kelompok umurnya. Semakin tinggi kelompok umur anak, semakin rendah tingkat partisipasi sekolahnya. Umur sekolah anak digolongkan sesuai dengan jenjang pendidikannya, yaitu 7-12 tahun (SD), 13-15 tahun (SLTP), 16-18 tahun (SLTA), dan 19-24 tahun (PT). Partisipasi sekolah dipengaruhi oleh biaya pendidikan (Supriadi, 2002 dalam (Soraya, 2013; Sackey, 2007) umur anak (Choden & Sarkar, 2013; Nidup, 2016; Leodolter, 2012), jenis kelamin (Banzragch et al., 2019; Izzaty, 2009; Arunatilake, 2006), latar belakang pendidikan orang tua (Rafique et al., 2020; Perdana, 2015; Azid et al., 2010; Sackey, 2007), tingkat pendapatan rumah tangga (Jolianis, 2015; Andrew & Orodho, 2014), jumlah anggota rumah tangga (Kainuwa & Yusuf, 2013), serta daerah tempat tinggal (Mike et al., 2016).

Menurut Choden & Sarkar (2013), umur anak tergantung pada kurung umur mereka ditemukan untuk menjelaskan partisipasi sekolah. Semakin tinggi umur, diamati bahwa anak-anak lebih kecil kemungkinannya untuk bersekolah. Selain itu, jenis kelamin anak mempengaruhi partisipasi sekolah, dengan peluang untuk sekolah bagi anak perempuan lebih besar dibanding anak laki-laki (Izzaty, 2009). Studi lain juga menyatakan anak perempuan biasanya mempunyai partisipasi sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Studi yang ada menyatakan orang tua lebih mungkin untuk menyekolahkan anak perempuan dari anak laki-laki (Banzragch et al., 2019). Selanjutnya, anak-anak di daerah perkotaan mempunyai kemungkinan untuk sekolah yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang berada di daerah pedesaan (Mike et al., 2016).

Di samping itu, anak-anak memerlukan pendidikan yang diberikan oleh orang tua. pendidikan tersebut paling banyak diterima oleh anak dan sangat penting, sebab orang tua merupakan ialah pendidik pertama dan utama bagi anak. Semakin tinggi aksesibilitas anak terhadap pendidikan dipengaruhi oleh semakin tinggi tingkat partisipasi orang tuanya (Perdana, 2015). Dalam studi lain juga menunjukkan tingkat partisipasi pendidikan anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua (Andrew & Orodho, 2014).

Dalam bidang pendidikan, pendapatan per kapita rumah tangga yang tinggi akan menyebabkan semakin besar kemungkinan rumah tangga untuk menyekolahkan anaknya. Sama halnya dengan studi oleh Andrew & Orodho (2014) dan Jolianis (2015) yang mengemukakan apabila orang tua memiliki kesejahteraan baik yang berarti bahwa mereka memiliki pendapatan yang semakin meningkat, maka mereka akan lebih mudah untuk memberikan anak-anak mereka pendidikan di sekolah. Kesejahteraan rumah tangga juga akan mempengaruhi beban kehidupan yang harus ditanggung oleh suatu rumah tangga, yang akan mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga tersebut termasuk didalamnya biaya untuk pendidikan anak-anak mereka (Kainuwa & Yusuf, 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data hasil BPS-Susenas tahun 2018. Metode yang digunakan adalah model analisis regresi logistik. Model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$L_n\left(\frac{p}{1-p}\right) PD_i = \beta_0 + \text{Log}\beta_1 educbud + \beta_2 age + \beta_3 gender + \beta_4 parentsedu + \text{Log}\beta_5 hhinc + \beta_6 hhsiz + \beta_7 loc + u_i \quad (1)$$

$$L_n\left(\frac{p}{1-p}\right) PM_i = \beta_0 + \text{Log}\beta_1 educbud + \beta_2 age + \beta_3 gender + \beta_4 parentsedu + \text{Log}\beta_5 hhinc + \beta_6 hhsiz + \beta_7 loc + u_i \quad (2)$$

$$L_n\left(\frac{p}{1-p}\right) PT_i = \beta_0 + \text{Log}\beta_1 educbud + \beta_2 age + \beta_3 gender + \beta_4 parentsedu + \text{Log}\beta_5 hhinc + \beta_6 hhsiz + \beta_7 loc + u_i \quad (3)$$

Dimana *educbud* adalah biaya pendidikan, *age* adalah umur, *gender* adalah jenis kelamin, *parentseduc* adalah pendidikan orang tua jenjang, *hhinc* adalah pendapatan rumah tangga, *hhsiz* adalah jumlah anggota keluarga, *loc* adalah daerah tempat tinggal,  $\beta_0$  adalah konstanta,  $\beta_{1,2,3,4,5,6}$  merupakan elastisitas dari variable bebas, simbol *i* merupakan data *cross section*.

Sampel dalam penelitian ini ialah anak-anak pada golongan usia sekolah dan kepala keluarga (untuk variabel pendidikan orang tua) di 11 kabupaten/kota Provinsi Jambi baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan tahun 2018 (BPS-SUSENAS, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Koefisien determinasi ( $R^2$ ) model determinan partisipasi sekolah jenjang pendidikan dasar di Provinsi Jambi yaitu sebesar 0,1608 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel biaya pendidikan (X1), umur (X2), jenis kelamin (X3), pendidikan orang tua (X4), pendapatan rumah tangga (X5), jumlah anggota keluarga (X6), dan daerah tempat tinggal (X7), adalah sebesar 16,08% sedangkan sisanya sebesar 83,92% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti. Sedangkan, koefisien determinasi model determinan partisipasi sekolah jenjang pendidikan menengah yaitu sebesar 0,1354 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel biaya pendidikan (X1), umur (X2), jenis kelamin (X3), pendidikan orang tua (X4), pendapatan rumah tangga (X5), jumlah anggota keluarga (X6), dan daerah tempat tinggal (X7), adalah sebesar 13,54 persen sedangkan selebihnya sebesar 86,46 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk pendidikan tinggi, koefisien determinasi model determinan partisipasi sekolahnya yaitu sebesar 0,1230 sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel biaya pendidikan (X1), umur (X2), jenis kelamin (X3), pendidikan orang tua (X4), pendapatan rumah tangga (X5), jumlah anggota keluarga (X6), dan daerah tempat tinggal (X7), adalah sebesar 12,3 persen sedangkan selebihnya sebesar 87,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Setelah melakukan uji hipotesis maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dengan nilai probabilitas (LR statistik) adalah sebesar 0,0000. Dari hasil uji parsial dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang partisipasi anak untuk mendapatkan pendidikan di Provinsi Jambi. pada jenjang pendidikan dasar umur 7-15 tahun, terdapat variabel yang tidak berpengaruh

diantaranya biaya pendidikan, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan daerah tempat tinggal. Sementara, pada jenjang pendidikan menengah umur 16-18 tahun dan jenjang pendidikan tinggi umur 19-24 tahun, memiliki variabel yang tidak berpengaruh diantaranya pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga.

Berikut disajikan tabel hasil pendugaan parameter dan odd ratio regresi logistik partisipasi sekolah jenjang pendidikan umur 7-24 tahun (Tabel 7).

$$\text{Ln}\left[\frac{P}{(1-p)}\right] PD = -3,050 + 0,061educbud - 0,473age + 0,049gender + 0,165parentsedu + 0,825hhinc + 0,039hhsz + 1,0152loc \quad (1)$$

$$\text{Ln}\left[\frac{P}{(1-p)}\right] PM = 4,743 + 0,258educbud - 0,823age + 0,396gender + 0,086parentsedu + 0,464hhinc + 0,034hhsz + 0,495loc \quad (2)$$

$$\text{Ln}\left[\frac{P}{(1-p)}\right] PT = -0,908 + 0,333educbud - 0,268age + 0,698gender + 0,077parentsedu + 0,026hhinc - 0,076hhsz + 0,590loc \quad (3)$$

Hasil pengolahan data menggunakan stata dapat diketahui bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memilikipengaruh signifikan terhadap peluang anak untuk sekolah di Provinsi Jambi dengan signifikansi  $< \alpha$  (0,05). Namun, variabel jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pemerintah atas pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang anak untuk sekolah di Provinsi Jambi dengan signifikansi  $0,000 > \alpha$  (0,05). Hasil analisis memperlihatkan variabel biaya pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak pada jenjang pendidikan menengah umur 16-18 tahun dan pendidikan tinggi umur 19-24 tahun. Sedangkan pada jenjang pendidikan dasar umur 7-15 tahun, biaya pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah di Provinsi Jmabi.

Semakin besar rumah tangga mengeluarkan biaya untuk pendidikan akan memiliki peluang partisipasi sekolah anak pada jenjang pendidikan menengah 1,295 kali lebih besar dan pendidikan tinggi 1,395 kali lebih besar. Adanya pengaruh yang signifikan antara biaya pendidikan dengan partisipasi sekolah anak menandakan bahwa semakin besar pengeluaran pendidikan rumah tangga seiring dengan peningkatan biaya pendidikan, akan meningkatkan partisipasi sekolah anak sebab dengan pengeluaran pendidikan tersebut, anak-anak mampu berpartisipasi dalam pendidikan atau mampu mendapatkan pendidikan pada jenjang pendidikan tersebut. Menurut Sackey (2007) mengemukakan sumber daya rumah tangga (pengeluaran rumah tangga per kapita) memainkan peran penting dalam pendidikan anak, dan pengeluaran yang lebih tinggi cenderung dikaitkan dengan tingkat partisipasi anak yang lebih tinggi di sekolah.

Sedangkan, dengan biaya pendidikan yang semakin besar maka peluang partisipasi sekolah anak pada jenjang pendidikan dasar adalah 1,063 kali lebih besar, namun tidak berpengaruh terhadap partisipasi sekolah anak pada jenjang pendidikan dasar. Tidak adanya pengaruh signifikan antara biaya pendidikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa pada jenjang ini biaya pendidikan telah dibiayai oleh pemerintah yaitu dengan melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Menurut Tilak (2002), orang tua tidak banyak menghabiskan banyak uang untuk sekolah dasar. Bagi penduduk yang berpenghasilan rendah, biaya langsung penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar saja sudah membebani mereka dan menghabiskan sejumlah besar pendapatan riil mereka (Khairunnisa, Hartoyo, & Anggraeni, 2014).

Tilak (2002) juga mengemukakan bahwa rumah tangga mungkin merasa terdorong untuk berinvestasi dalam pendidikan, jika upaya publik seperti tercermin dalam kualitas infrastruktur fisik dan manusia yang tersedia di sekolah dianggap tidak memadai. Dalam keadaan seperti itu bahkan rumah tangga miskin membelanjakan pendidikan karena paksaan. Jadi semakin buruk kualitas infrastruktur dan fasilitas lainnya di sekolah umum, ceteris paribus, tingkat pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan juga akan semakin tinggi. Kualitas infrastruktur sekolah dapat diukur berdasarkan sejumlah besar indikator, seperti ketersediaannya di dalam tempat tinggal, jenis bangunan, kualitas dan jumlah guru, dan lain-lain. Kuantitas dan kualitas fasilitas sekolah juga dapat diukur dalam hal pengeluaran publik per siswa. Jika fasilitas di sekolah umum lebih baik, keluarga mungkin tidak merasa perlu mengeluarkan biaya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa investasi rumah tangga menggantikan investasi publik dalam pendidikan, karena mereka mengisi kesenjangan dalam investasi yang disebabkan oleh pemotongan (atau tidak memadainya) investasi publik.

Hasil analisis memperlihatkan variabel umur anak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak di Provinsi Jambi pada seluruh jenjang pendidikan. Partisipasi sekolah anak dengan bertambah 1 tahun umur anak atau semakin tinggi umurnya maka peluang untuk berpartisipasi dalam pendidikan dasar adalah 0,623 kali lebih kecil, untuk pendidikan menengah adalah 0,439 kali lebih kecil, dan untuk pendidikan tinggi adalah 0,766 kali lebih kecil.



**Tabel 2. Hasil Pendugaan Parameter dan *Odd Ratio* Regresi Logistik Partisipasi Sekolah Jenjang Pendidikan Umur 7-24 Tahun**

Variabel	Umur 7-15 Tahun					Umur 16-18 Tahun					Umur 19-24 Tahun				
	Koef.	SE	Sig.	<i>Odd Ratio</i>	dy/dx	Koef.	SE	Sig.	<i>Odd Ratio</i>	dy/dx	Koef.	SE	Sig.	<i>Odd Ratio</i>	dy/dx
logeducbud (X <sub>1</sub> )	0.061	0.104	0.556	1.063	0.0004	0.258	0.057	0.000	1.295	0.048	0.333	0.067	0.000	1.395	0.043
age (X <sub>2</sub> )	-0.473	0.086	0.000	0.623	-0.0033	-0.823	0.117	0.000	0.439	-0.152	-0.268	0.067	0.000	0.766	-0.035
gender (X <sub>3</sub> )	0.049	0.317	0.877	1.050	0.0003	0.396	0.19	0.038	1.486	0.073	0.698	0.210	0.001	2.009	0.097
parentseduc (X <sub>4</sub> )	0.165	0.053	0.002	1.179	0.0011	0.086	0.024	0.000	1.090	0.016	0.077	0.251	0.002	1.080	0.010
loghhinc (X <sub>5</sub> )	0.825	0.532	0.121	2.281	0.0057	0.464	0.328	0.157	1.590	0.086	0.026	0.383	0.945	1.027	0.003
hhsizex (X <sub>6</sub> )	0.039	0.117	0.735	1.040	0.0003	0.034	0.072	0.638	1.034	0.006	-0.076	0.077	0.326	0.927	-0.010
loc (X <sub>7</sub> )	1.015	0.538	0.059	1.485	0.0056	0.495	0.228	0.030	1.640	0.086	0.590	0.223	0.008	1.804	0.084
Konstanta	-3.050	7.174	0.671	0.340		4.743	4.781	0.321	114.786		-0.908	5.333	0.865	0.403	

Sumber: Hasil Olahan Data, 2020

Adanya pengaruh yang signifikan antara umur anak dengan partisipasi sekolah mengindikasikan bahwa semakin tinggi usia anak-anak, maka semakin rendah tingkat partisipasi sekolah anak tersebut. Hasil dari regresi logistik tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi sekolah menurun dengan bertambahnya usia (Cardoso & Verner, 2007). Hal ini dikarenakan anak dengan umur yang semakin bertambah akan memutuskan untuk bekerja atau menikah.

Menurut Leodolter (2012) bahwa usia meningkatkan probabilitas pendaftaran tetapi pada tingkat yang menurun. Probabilitas bagi anak untuk pergi ke sekolah berkurang dengan perubahan bertahap dalam umur anak pada tingkat yang menurun. Studi terbatas telah dilakukan di Bhutan berkaitan dengan analisis pada pendaftaran sekolah oleh Choden & Sarkar (2013). Umur anak-anak tergantung pada kurung umur mereka juga ditemukan untuk menjelaskan pendaftaran. Semakin tinggi umur, diamati bahwa anak-anak lebih kecil kemungkinannya untuk bersekolah. Oleh sebab itu, harus ada dukungan dari keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk meningkatkan partisipasi sekolah untuk seluruh anak usia sekolah. Sebab, anak-anak tersebut masih membutuhkan kasih sayang serta dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Hasil analisis menunjukkan variabel jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak pada jenjang pendidikan menengah umur 16-18 tahun dan pendidikan tinggi umur 19-24 tahun di Provinsi Jambi. Sedangkan, pada pendidikan dasar, jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah di Provinsi Jambi. Peluang anak perempuan untuk berpartisipasi dalam pendidikan dasar adalah sebesar 1,050 kali lebih besar, untuk berpartisipasi dalam pendidikan menengah adalah sebesar 1,486 kali lebih besar, dan untuk berpartisipasi dalam pendidikan tinggi adalah sebesar 2,009 kali lebih besar dibandingkan anak berjenis kelamin laki-laki.

Hasil dari regresi logistik tersebut sesuai dengan literatur terdahulu yang menyatakan partisipasi sekolah anak perempuan biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki. Studi yang ada menyatakan orang tua lebih mungkin untuk menyekolahkan anak perempuan dari anak laki-laki (Banzragch et al., 2019). Selanjutnya, menurut Arunatilake (2006) memperkirakan bahwa anak laki-laki lebih kecil kemungkinannya untuk berada di sekolah dasar, mungkin karena keterlambatan mulai sekolah oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Sementara pada pendidikan dasar umur 7-15 tahun, tidak adanya pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah. Artinya, anak-anak perempuan tidak ada pengaruhnya terhadap partisipasi sekolah. Menurut Handa (2002) bahwa tidak ada pengaruh gender pada tingkat pendaftaran, dan ada kesenjangan kecil di tingkat sekolah menengah, dan tidak ada kesenjangan di semua tingkat sekolah. Dalam studi Choden & Sarkar (2013) yang berfokus pada diskriminasi gender dalam pendaftaran pendidikan. Mereka menemukan bahwa kemungkinan anak perempuan yang mendaftar ke sekolah lebih sedikit dibandingkan dengan anak laki-laki, meskipun anak perempuan itu tidak menghadapi diskriminasi dalam kesempatan pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan variabel pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak di Provinsi Jambi. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan kepala keluarga anak sehingga peluang anak untuk mendapatkan pendidikan dasar adalah sebesar 1,179 kali lebih besar, partisipasi dalam pendidikan menengah adalah 1,090 kali lebih besar, dan partisipasi dalam pendidikan tinggi adalah 1,080 kali lebih besar. Dalam penelitian Azid et al. (2010) menemukan mengenai satu tahun tambahan pendidikan kepala rumah tangga rata-rata dapat meningkatkan pendidikan anak-anak secara keseluruhan sebesar 13,4 persen di Punjab (Pakistan).



Adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan partisipasi sekolah mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua sehingga akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi sekolah anak. Artinya, tinggi rendahnya partisipasi anak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan kepala keluarga. Semakin tinggi pendidikan kepala keluarga, akan semakin bertambah pemahaman kepala keluarga akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak untuk masa depan mereka. Menurut McNeal (2014) memberikan pernyataan mengenai keterlibatan orang tua mampu memberikan harapan pendidikan lebih tinggi, meningkatkan partisipasi sekolah, dan meningkatkan prestasi anak-anak.

Hasil dari regresi logistik tersebut sesuai dengan studi yang mengemukakan, untuk meningkatkan aksesibilitas anak untuk mendapatkan pendidikan, dipengaruhi oleh pendidikan orang tua pada jenjang lebih tinggi (Perdana, 2015). Kemudian, pendidikan orang tua adalah salah satu penentu penting partisipasi sekolah anak-anak (Jayachandran, 2002). Sebab, anak-anak akan terdorong dan termotivasi untuk mengenyam pendidikan yang setara dengan orang tuanya atau akan lebih tinggi dibanding dengan orang tuanya. Orang tua berpendidikan akan menghargai nilai pendidikan dan memainkan peran penting dalam akses dan retensi anak-anak dalam pendidikan.

Hasil analisis menunjukkan variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak di Provinsi Jambi. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga, tidak akan berpengaruh terhadap peluang anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan dasar adalah sebesar 2,281 kali lebih besar, dalam pendidikan menengah adalah 1,590 kali lebih besar, dan dalam pendidikan tinggi adalah 1,027 kali lebih besar. Pengaruh yang tidak signifikan dari pendapatan rumah tangga dengan partisipasi sekolah mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi pendapatan rumah tangga tidak akan mempengaruhi tingkat partisipasi sekolah anak setiap jenjang pendidikan.

Hal ini dikarenakan bahwa pendapatan merupakan suatu hal yang pokok guna mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk pendidikan. Pendapatan menunjukkan seberapa besar tingkat taraf hidup dan kesejahteraan keluarga tersebut lebih baik. Namun, dalam penelitian ini, pengaruh yang tidak signifikan akibat rumah tangga dimungkinkan lebih memprioritaskan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Menurut Chevalier et al. (2005), ketika variabel pendidikan orang tua dimasukkan, memberikan hasil bahwa pendapatan permanen tidak signifikan terhadap sekolah anak-anak. Begitu pula menurut Tereso & Rivera (2015) bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan tetapi sangat kecil antara pendapatan rumah tangga dan partisipasi sekolah. Selanjutnya menurut Tereso berdasarkan data rumah tangga, secara empiris diverifikasi bahwa besarnya pendapatan rumah tangga tidak secara signifikan mempengaruhi partisipasi sekolah. Karena pendidikan dianggap sebagai Barang konsumsi, hasil seperti itu menyiratkan bahwa hasil seperti itu tidak menyiratkan bahwa efek pendapatan tidak berlaku. Ketika pendapatan rumah tangga meningkat, mereka juga akan meningkatkan pengeluaran mereka untuk barang dan jasa normal termasuk pendidikan. Namun, pendidikan dasar di Filipina disediakan secara luas untuk umum. Karenanya, pendapatan akan dialokasikan untuk pengeluaran non-pendidikan. Menurut Rafique et al. (2020), kemiskinan adalah penyebab nyata rendahnya partisipasi sekolah. dari pengamatannya bahwa anak-anak dari kuintil terkaya 4-5 kali lebih mungkin untuk bersekolah dibandingkan anak-anak dari rumah tangga miskin di Punjab. Hal tersebut mengindikasikan kekayaan rumah tangga memiliki dampak yang lebih besar pada partisipasi sekolah anak.

Hasil analisis memperlihatkan variabel Jumlah Anggota Keluarga tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak di Provinsi Jambi. Semakin banyak

jumlah anggota keluarga maka peluang anak usia sekolah di Provinsi Jambi adalah sebesar 1,040 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam pendidikan dasar, 1,034 kali lebih besar untuk berpartisipasi dalam pendidikan menengah. Tidak adanya pengaruh signifikan antara jumlah anggota rumah tangga dengan partisipasi sekolah mengindikasikan bahwa partisipasi sekolah anak di Provinsi Jambi tidak dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota rumah tangga.

Sementara pada jenjang pendidikan tinggi, hasil regresi menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap partisipasi sekolah. Artinya, jumlah anggota keluarga yang semakin banyak akan menurunkan tingkat partisipasi sekolah anak, namun hal tersebut tidak berpengaruh. Menurut Tereso & Rivera (2015) ketika ukuran keluarga meningkat, partisipasi sekolah akan menurun. Hasil ini merupakan argumen yang sangat kuat untuk kebutuhan mengelola pertumbuhan populasi. Jika tidak, hal itu dapat mempengaruhi pembentukan sumber daya manusia ditingkat rumah tangga baik perkotaan maupun pedesaan. Karena partisipasi sekolah dipengaruhi secara negatif oleh ukuran keluarga, masalah pertumbuhan populasi yang cepat dapat secara signifikan menghambat kemampuan negara untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya dalam produksi pekerja berpendidikan tinggi dan terampil di masa depan sebab keluarga yang lebih miskin dan lebih besar berinvestasi lebih sedikit dalam modal manusia.

Hasil dari regresi logistik pada jenjang pendidikan tinggi sesuai dengan studi yang memberikan kesimpulan mengenai jumlah keluarga yang semakin banyak dalam rumah tangga, semakin kecil peluang anak untuk memperoleh pendidikan (Perdana, 2015). Hal tersebut dikarenakan pada pendidikan tinggi memerlukan biaya pendidikan yang lebih besar dibandingkan dengan pendidikan dasar dan menengah. Sehingga, pada rumah tangga yang kurang mampu tidak sanggup untuk membiayai sekolah anak mereka ke jenjang pendidikan tinggi. Penelitian lain di Indonesia oleh Rifa'i et al. (2019) juga mendapatkan hasil mengenai jumlah anak yang dimiliki suatu rumah tangga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengirim anak-anak mereka ke pendidikan tinggi. Sehingga dapat diketahui bahwa orang tua dalam keluarga tersebut telah memahami akan pentingnya pendidikan sampai pendidikan tinggi bagi anak-anak mereka meskipun dengan jumlah anggota yang banyak.

Hasil analisis menunjukkan variabel daerah tempat tinggal mempunyai pengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah anak jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi di Provinsi Jambi. Artinya, peluang anak-anak di perkotaan untuk berpartisipasi dalam pendidikan menengah adalah 1,640 kali lebih besar dibandingkan dengan anak-anak di pedesaan dan untuk pendidikan tinggi, anak-anak di perkotaan memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam pendidikan tinggi sebesar 1,804 kali lebih besar dibandingkan dengan anak-anak di pedesaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi sekolah jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dipengaruhi oleh daerah perkotaan. Sebab, di perkotaan biasanya memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan di pedesaan. Misalnya jenjang pendidikan tinggi, biasanya di perkotaan lebih banyak memiliki fasilitas gedung kampus. Hasil dari regresi logistik tersebut sesuai dengan studi yang mengemukakan anak-anak berada di daerah perkotaan mempunyai kemungkinan untuk sekolah atau mendapatkan pendidikan yang lebih baik dibanding anak-anak yang berada di daerah pedesaan (Mike et al., 2016). Begitu juga menurut Sackey (2007) menyatakan anak-anak yang berada di perkotaan memiliki kemungkinan lebih besar untuk didaftarkan ke sekolah dibanding anak-anak yang berada di pedesaan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa daerah tempat tinggal tidak berpengaruh terhadap partisipasi sekolah anak jenjang pendidikan dasar di Provinsi Jambi. Hasil tersebut didapat pada jenjang pendidikan dasar yang memiliki peluang bersekolah bagi anak di

perkotaan adalah sebesar 1,485 kali lebih besar dibandingkan di pedesaan. Namun, anak-anak yang tinggal di perkotaan pada jenjang pendidikan dasar tidak mempengaruhi partisipasinya dalam pendidikan. Atau dengan kata lain, anak-anak yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan telah bersekolah pada jenjang pendidikan dasar. Artinya, tidak ada kesenjangan pendidikan pada jenjang tersebut.

Dalam studi Ayoroa et al. (2010), ketidaksetaraan yang melumpuhkan yang terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan, perbedaan dalam kualitas pendidikan, dan meluasnya kemiskinan di daerah pedesaan di Cina Barat dan Tengah dengan non-lokalisasi kurikulum dan kebijakan reformasi, serta pembiayaan pendidikan yang tidak seimbang dan tidak sesuai. Semua ini berujung pada kemiskinan pendidikan dan biaya peluang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa akses untuk mendapatkan pendidikan di daerah pedesaan Provinsi Jambi sangat sulit ditempuh. Jarak tempuh dapat mengurangi peluang anak untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan adanya kesenjangan pembangunan fasilitas pendidikan, di mana fasilitas pendidikan di pedesaan lebih tertinggal dibanding di perkotaan.

## SIMPULAN

Umur dan pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan dasar umur 7-15 tahun, sedangkan biaya pendidikan, jenis kelamin, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan daerah tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan dasar umur 7-15 tahun di Provinsi Jambi. Selanjutnya, biaya pendidikan, umur, jenis kelamin, pendidikan orang tua, dan daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan menengah umur 16-18 tahun dan pendidikan tinggi umur 19-24 tahun, sedangkan pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi sekolah jenjang pendidikan menengah umur 16-18 tahun dan pendidikan tinggi umur 19-24 tahun di Provinsi Jambi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andrew, S. L., & Orodho, J. A. (2014). Socio- Economic Factors Influencing Pupils ' Access To Education in Informal Settlements : a Case of Kibera , Nairobi County , Kenya. *International Journal of Education Research*, 2(3), 1–16. Retrieved from www.ijern.com
- Arunatilake, N. (2006). Education participation in Sri Lanka-Why all are not in school. *International Journal of Educational Research*, 45(3), 137–152. doi:10.1016/j.ijer.2006.11.001
- Ayoroa, P., Bailey, B., Crossen, A., & Geo-jaja, M. A. (2010). Education in China: The Urban/Rural Disparity Explained. *Globalisation, Ideology and Education Policy Reforms*, (August). doi:10.1007/978-90-481-3524-0
- Azid, T., Ejaz, R., & Khan, A. (2010). Who are the children going to school in Urban Punjab (Pakistan)?, 37(Unit 07), 1–5.
- Banzragch, O., Mizunoya, S., & Bayarjargal, M. (2019). Education inequality in Mongolia: Measurement and causes. *International Journal of Educational Development*, 68(July 2018), 68–79. doi:10.1016/j.ijedudev.2019.04.010
- Cardoso, A. R., & Verner, D. (2007). *School drop-out and push-out factors in Brazil: The role of early parenthood, child labor, and poverty* (No. 4178). *World Bank Policy Research*. Washington DC.
- Chevalier, A., Harmon, C., O' Sullivan, V., & Walker, I. (2005). The impact of parental income and education on the schooling of their children. *IZA Journal of Labor Economics*, 2(1). doi:10.1186/2193-8997-2-8
- Choden, P., & Sarkar, D. (2013). Gender bias in schooling : the case for Bhutan. *Journal of the Asia*

- Pacific Economy*, (February 2015), 37–41. doi:10.1080/13547860.2012.742676
- Handa, S. (2002). Raising primary school enrolment in developing countries. The relative importance of supply and demand. *Journal of Development Economics*, 69(1), 103–128. doi:10.1016/S0304-3878(02)00055-X
- Izzaty. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Sekolah Anak Jenjang SMP Dan SMA Di Sumatera Barat*. Universitas Indonesia.
- Jayachandran, U. (2002). Socio-economic Determinants of School Attendance in India. *Centre for Development Economics Socio-Economic*, 1–32.
- Jolianis. (2015). Pengaruh Alokasi Anggaran Sektor Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Economica*, 3(2), 169–184. doi:10.22202/economica.2015.v3.i2.254
- Kainuwa, A., & Yusuf, N. B. M. (2013). Influence of Socio-Economic and Educational Background of Parents on their Children's Education in Nigeria. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(10), 2250–3153. Retrieved from www.ijsrp.org
- Khairunnisa, K., Hartoyo, S., & Anggraeni, L. (2014). Determinan Angka Partisipasi Sekolah SMP di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 15(1), 91–112. doi:10.21002/jepi.v15i1.444
- Leodolter, A. (2012). Determinants of School Attendance in Rural Ethiopia, (September).
- McNeal. (2014). Parent Involvement , Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators, 2(8), 564–576. doi:10.13189/ujer.2014.020805
- Mike, I. O., Nakajjo, A., & Isoke, D. (2016). Socioeconomic Determinants of Primary School Drop Out: The Logistic Model Analysis. *African Journal of Economic Review*, IV(1), 217–241.
- Nidup, J. (2016). Determinants of School Enrolment in Bhutan: Does Income Matter to Poor? *Asian Journal of Economic Modelling*, 4(2), 95–103. doi:10.18488/journal.8/2016.4.2/8.2.95.103
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 21(3), 279–297. doi:10.24832/jpnk.v21i3.191
- Qian, X., & Smyth, R. (2005). Measuring regional inequality of education in China: Widening coast-inland gap or widening rural-urban gap? *Journal of International Development*. doi:10.1002/jid.1396
- Rafique, D., Shaukat, S., Rasul, S., Ahmed, Z., Shahzad, I., & Bhatti, M. A. (2020). Socio-economic Determinants of School Attendance of Punjab, Pakistan, 9(1), 8–16. doi:10.11648/j.eco.20200901.12
- Rifa'i, A., Irwandi, I., & Mendy, D. (2019). Determinants of Demand for Higher Education in Indonesia: Evidence from Indonesia Family Life Survey, 20(1), 130–140. doi:10.23917/jep.v20i1.6701
- Sackey, H. A. (2007). *The Determinants of School Attendance and Attainment in Ghana: A Gender Perspective By*.
- Soraya. (2013). *Pengaruh Pembiayaan Pendidikan oleh Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri*. Universitas Tanjungpura.
- Tereso S. Tullao, J., & Rivera, J. P. R. (2015). Economic, Demographic, and Other Factors Affecting Participation Among Children in Urban and Rural Households : the Case of Pasay and Eastern Samar, II(6).
- Tilak, J. B. G. (2002). *Determinants of Household Expenditure on Education in Rural India*. *International Journal of Education Economics and Development*. doi:10.1504/IJEED.2014.067194
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga Jilid 1* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.
- World Bank. (2011). *Assessing Sector Performance and Inequality in Education*. *Assessing Sector Performance and Inequality in Education*. doi:10.1596/978-0-8213-8458-9